

# MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH GENERASI MUDA<sup>1</sup>

W a r t o<sup>2</sup>

Bagi sebagian orang sejarah dianggap sesuatu yang tidak berguna. Sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya. Hal ini nampak, misalnya, dalam cara mereka memandang masa lalu dengan tatapan yang sinis dan ingin melupakan. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang oleh sebagian ahli dianggap tuna-sejarah (*ahistory*) yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan. Hilangnya artefak itu berarti hilang pula jejak sejarah atau memori yang tersimpan di dalamnya. Namun, di sisi lain masih banyak juga yang percaya bahwa sejarah memberi manfaat bagi kehidupan. Dengan menengok atau belajar dari masa lalu, orang berusaha tidak membuat kesalahan yang sama di masa-masa mendatang. Soekarno menegaskan pentingnya belajar sejarah dengan ungkapannya yang terkenal: "Jasmerah" (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Negarawan dan filsuf zaman klasik, Cicero (106-43 SM), begitu menghargai sejarah dengan menyebutnya sebagai "*historia magistra vitae*" (sejarah adalah guru kehidupan). Terbentuknya suatu bangsa yang baru seperti Indonesia, sejarah mempunyai peranan penting dalam merumuskan keberadaannya. Tanpa berlandaskan pada sejarah sebagai simbol budaya yang menyatukan, bangsa Indonesia menghadapi kesulitan dalam merumuskan identitasnya dan sudah tentu akan mudah tercerai-berai. Sejarah berfungsi menjadi alat peneguh yang sangat penting bagi tegaknya suatu bangsa yang sedang dalam berproses "menjadi" seperti Bangsa Indonesia.

Keindonesiaan kita sesungguhnya tidak hanya didasarkan pada satunya bangsa, tanah air, dan bahasa seperti bunyi Sumpah Pemuda yang dikumandangkan pada 1928, melainkan juga satunya sejarah Indonesia. Tanpa adanya landasan sejarah yang sama, yang dialami dan dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia, perasaan bersamaa (*sense of belonging*) sebagai sebuah nasion sulit ditumbuhkan. Dengan kata lain, nasionalisme kita antara lain didasarkan pada pengalaman sejarah yang sama yang terbentuk akibat adanya penjajahan. Ikatan kebersamaan sebagai bangsa ini terus berkembang berkat adanya media massa yang menyebarkan gagasan nasionalisme ke seluruh penjuru tanah air pada awal abad ke-20. Lahirnya gagasan nasionalisme baru (Indonesia) pada akhirnya menggeser atau mengubah etno-nasionalisme dan ikatan-ikatan primordial lama yang di dalam komunitas-komunitas kecil/tradisional.

Meskipun sejarah berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun ada kecenderungan bangsa kita kurang peduli terhadap sejarah. Banyak peristiwa sejarah bangsa

---

<sup>1</sup>Disampaikan dalam acara Diskusi Sejarah dengan tema "Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda", pada Rabu 20 September 2017 di FIS UNY Yogyakarta.

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNS. Dapat dihubungi melalui HP. 08122630610, e-mail: [warto\\_file@yahoo.com](mailto:warto_file@yahoo.com)

mulai dilupakan, disangkal, atau bahkan berusaha dihapus dari ingatan kolektif kita. Mengutip pendapat Taufik Abdullah dalam bukunya *Nasionalisme dan Sejarah* (2001: 275), ada tiga kategori corak sejarah dalam masyarakat Indonesia. Pertama, sejarah yang diingat (*remembered history*) yang merupakan bagian dari warisan bangsa; dipelihara oleh apara *literate*, namun lama kelamaan menjadi *the past* yang dibungkus hasrat dan asumsi kultural. Sejarah jenis ini selalu diperingati menjadi hari-hari besar nasional, diglorifikasi, dan disosialisasikan secara sistematis dan massif. Kedua, sejarah yang dibuat (*invented history*) yang merupakan perwujudan hasrat politik dan kultural dalam bentuk narasi. Banyak peristiwa sejarah yang telah menjadi memori yang sifatnya menubuh (*embodied*) disubordinasikan oleh sejarah yang sifatnya menempel (*embedded*). Muncullah apa yang oleh Nora disebut “sites of memory” yaitu penanda ingatan masa lalu dalam tatapan atau kendali sejarah. Misalnya hari-hari peringatan, bukan lagi sebagai repetisi spontan dan habitual tetapi telah menjadi “rememoration” (Budiawan, 2013: xi). Namun, kedua corak ini mempunyai peranan penting dalam dinamika sosial. Dalam proses pembentukan bangsa (*nation formation*) tidak bisa diterangkan dengan baik tanpa memperhitungkan dua corak penulisan sejarah ini. Hal ini merupakan tugas para pemelihara perbendaharaan cultural/literate dan politisi/ideolog yang ingin merumuskan orientasi kultural bangsa. Ketiga, sejarah yang ditemukan kembali (*recovered history*) yaitu bertolak dari keinginan menemukan peristiwa masa lalu yang hilang. Meskipun sejarawan juga perlu memahami dan mengingatkan kelemahan nilai historis sejarah “yang diingat” dan “yang dibuat”, tugas utamanya adalah menemukan kebenaran ilmiah. Oleh karena itu seringkali terjadi perdebatan sejarah berkaitan dengan “ketepatan factual” (*historical truth/certainty*) dan corak subjektivitas yang disebutkan pertama dan kedua.

Di tengah-tengah pergumulan pemikiran sejarah seperti itu, kita dihadapkan pada persoalan lainnya yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Di sekolah, siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran *jadul* yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Generasi milenial yang akrab dengan *gadget* mempunyai lanskap berfikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada tahun 2030, misalnya, 70 persen penduduk Indonesia usia produktif adalah generasi ini. Salah satu ciri generasi milenial adalah memiliki hubungan erat dengan teknologi internet dan telah tumbuh dengan *broadband*, ponsel pintar, berbagai gawai dan media sosial yang memberikan informasi instan. Teknik-teknik belajar dengan cara yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu karakter generasi ini. Ciri lainnya seperti diskusi lewat *chatting apps*, bertanya pada *browser*, dan menonton tutorial. Dalam konteks seperti inilah, upaya menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan generasi milenial harus dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Keengganan sebagian dari mereka mempelajari sejarah mungkin disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang tepat baik menyangkut metode maupun media yang digunakan.

## **Pembelajaran Sejarah**

Tujuan kurikulum pendidikan sejarah, menurut Hamid Hasan, selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan. Pertama, “*perennialisme*” yang memandang bahwa pendidikan sejarah sebagai wahana “*transmission of culture*”. Pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap “*the glorius*

*past*". Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional. Kedua, *esensialisme*, kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan *esensialisme*, siswa yang belajar sejarah harus diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan pada filsafat keilmuan. Ketiga, rekonstruksi sosial, pandangan ini menganggap bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan masa kini dengan problema masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu siswa memecahkan permasalahan kekinian. Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam sejarah masa lampau digunakan sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa masa kini (Hamid Hasan, 2007).

Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 22/ 2006 dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah harus: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Sehubungan dengan hal itu, sejarah Indonesia tetap penting diajarkan di sekolah untuk memupuk dan meneguhkan identitas dan jati diri bangsa. Sejarawan Taufik Abdullah mengatakan bahwa belajar dan mempelajari sejarah bukan semata-mata demi mengetahui tonggak-tonggak peristiwa penting di masa lampau, namun juga berarti mengurai benang-benang peristiwa di masa lampau secara ilmiah dengan perspektif masa depan, berguna untuk "merancang" masa depan. Perspektif berpikir sejarah dengan aneka tonggak peristiwa penting di masa lampau itu disebut sebagai salah satu sumber kearifan hidup.

Sejarah mengajarkan cara untuk menentukan pilihan, untuk mempertimbangkan berbagai pendapat, juga untuk membawakan berbagai kisah. Sejarah dapat mempersatukan. Sejarah itu bukan sekadar nama dan tanggal, tetapi menyangkut penilaian, kepedulian, dan kewaspadaan. Sejarah adalah mata pelajaran yang juga mengajarkan budi pekerti karena menimbulkan sikap rendah hati di hadapan kemampuan manusia yang terbatas untuk mengetahui betapa luasnya sejarah manusia. Sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon "*histories make man wise*". Sejarah sendiri menyangkut kesinambungan dan perubahan yang daripadanya setiap manusia dapat belajar. Setiap manusia tentu tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lalu. Sedangkan keberhasilan tentu perlu dicontoh dan kalau bisa ditingkatkan lagi (Sam Wineburg, 2006).

Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai

kemasakiniannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa “*all history is contemporary history*”, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*” (Widja, 1989). Sementara itu, menurut Sartono Kartodirdjo (1994), sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itu akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*). Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa apabila masa lampau dapat diproyeksikan ke masa kini, maka dapat ditemukan makna edukatif dalam sejarah.

### **Menumbuhkan Kesadaran Sejarah**

Sejarah tidak cukup dihafalkan dan dimengerti secara tekstual, namun perlu dihayati maknanya sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian pelajaran sejarah tidak cukup hanya memberikan unsur-unsur kronikel sejarah seperti apa, siapa, kapan, di mana tentang suatu peristiwa, melainkan juga harus memasukkan unsur-unsur diakronik yang menggambarkan proses jalannya peristiwa (bagaimana sesuatu terjadi) dan hubungan sebab akibat dari berbagai factor yang mempengaruhi peristiwa itu (mengapa peristiwa ini terjadi).

Menumbuhkan kesadaran sejarah kepada generasi milenial harus dilakukan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif agar mudah diterima. Sebelum mempersoalkan cara dan strategi pembelajarannya, sesungguhnya ada persoalan lain yang harus menjadi perhatian bersama yaitu bahan ajar dan sumber referensi yang dijadikan rujukan. Kita sering dihadapkan pada persoalan sejarah kontroversial terutama sejarah kontemporer yang berbeda dengan buku ajar di sekolah. Antara sejarah yang diingat, sejarah yang dibuat, dan sejarah yang ditemukan seringkali tumpang tindih dan muncul ke permukaan secara bersamaan. Sejarah manakah yang mesti dijadikan rujukan untuk diajarkan? Bukankah masing-masing corak sejarah itu mempunyai makna dan nilainya bagi kesadaran sejarah? Sejarah kontroversi tentang peristiwa G30S atau G30S/PKI yang terus diperdebatkan; Kebesaran Majapahit yang digambarkan dalam Negarakertagama oleh Mpu Prapanca digugat karena tak lebih dari klaim kultural, bukan realitas politik. Lalu apa artinya ‘masa lalu yang gemilang’ yang sempat mewarnai ideologi perjuangan bangsa? Atau pusat Sriwijaya di Palembang, atau jejak masuknya Islam pertama di Sumatera (polemik Tugu Titik Nol Islam Nusantara di Barus, Tapanuli)? Sejarah kritis yang dikembangkan para sejarawan tidak selalu mudah dijadikan rujukan untuk mengajarkan sejarah di sekolah menengah yang mempunyai capaian pembelajaran yang berbeda dengan tujuan sejarah akademis.

Dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks ini, tantangan bagi peserta didik adalah kemampuan membaca buku teks sejarah, karena sejarah berhubungan dengan dokumen mengenai masa lampau. Bukan hanya sekedar membaca, tetapi dapat mengetahui isi teks itu dengan baik. Pada tingkat tertinggi, pembacaan teks dapat mendatangkan kearifan. Kearifan itu bukan sesuatu yang menjalar dari teks kepada peserta didik, melainkan sesuatu yang berkembang pada diri peserta didik dengan mempertanyakan teks. Buku-buku pelajaran sejarah yang tidak selalu dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang relevan dan ketiadaan alat peraga sebagai media pembelajaran sejarah di sekolah mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi sejarah yang dipelajari.

Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang sejarah, seperti dikatakan Isjoni, guru tidak perlu segan menggunakan berbagai sumber sejarah yang ada, termasuk sumber-sumber

sejarah yang berupa benda (gambar, monumen, prasasti, bangunan, artefak, dan lain-lain) untuk mengorek pandangan para peserta didik tentang sejarah. Sebab, menafsirkan dan menjelaskan sejarah tidak lagi sekadar memiliki keyakinan bahwa “*if you got the ‘facts’ right, the conclusions would take care of themselves*”, tetapi juga menyadari bahwa berhadapan dengan sumber sejarah berarti siap akan adanya sejumlah jebakan dan perangkap (Isjoni, 2007). Apalagi dengan kemajuan teknologi modern, sumber sejarah tidak lagi melulu dalam rupa teks (tulisan), melainkan juga dalam rupa sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dipegang, dan didengar, bahkan gabungan dari berbagai ragam bentuk. Tantangan bagi guru untuk mengajarkan sejarah dengan pendekatan multidisiplin, sebab dengan pendekatan ini persoalan kompleksitas sejarah dapat dihadapi dengan lebih baik.

Atas dasar pemikiran bahwa sejarah berperan penting dalam menumbuhkan dan merawat rasa cinta tanah air, maka pelajaran sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat). Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah di tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat, agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka fakta-fakta yang disampaikan di setiap jenjang pendidikan, meskipun sama, harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, baik pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau jenjang pendidikan diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Taufik Abdullah, 1996).

Dalam konteks seperti itu, pembelajaran sejarah di sekolah membutuhkan rancangan pembelajaran yang tepat sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. Pelajaran sejarah di SD seharusnya disampaikan dengan pendekatan estetis, untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pengorbanan, menemukan tokoh idola (*hero*), cinta tanah air, bangsa, dll. Sementara itu, pembelajaran sejarah di SLTP harus disampaikan dengan pendekatan etis, ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, hidup dalam keragaman, saling membantu dan menghargai. Setiap peristiwa sejarah yang diajarkan harus memuat nilai-nilai etis itu. Jadi, selain mencintai perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa, siswa tamatan SLTP tidak tanggung lagi dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk (multikulturalisme). Di SLTA, pembelajaran sejarah harus diberikan secara kritis: Mengapa sesuatu itu terjadi, bagaimanakah kejadian yang sesungguhnya, dan ke mana arah kejadian itu. Di universitas, sejarah diberikan secara akademis. Di sana diajarkan sejarah perubahan masyarakat supaya mahasiswa (1) mempunyai gambaran latar belakang masyarakat yang sedang dibicarakan, (2) mempunyai gambaran tentang kesinambungan dan perubahan, (3) dapat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi agar supaya dengan ilmunya mereka dapat melihat perkembangan.

Selain disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, pelajaran sejarah harus disampaikan dengan memperhatikan ruang dan waktu, spasial dan temporal, struktur dan proses, sinkronis dan diakronis. Sejarah adalah ilmu tentang manusia, tentang waktu, dan sesuatu yang unik/spesifik. Sejarah meneliti manusia dengan segala aktivitasnya dalam dimensi ruang dan waktu. Pelajaran sejarah diberikan dalam usaha menumbuhkan kesadaran sejarah bersama sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural. Singkatnya, kesadaran sejarah itu mencakup beberapa aspek. Pertama, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah serta hubungan kausalitasnya; kedua, pengisian alam pikiran kita dengan logika; ketiga peningkatan hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan, untuk menghadapi masa sekarang dan masa depan dengan belajar dan bercermin kepada pengalaman-pengalaman masa lampau. Dengan begitu pendidikan sejarah atau kesadaran

sejarah adalah sikap kejiwaan atau *mental attitude* dan *state of mind* yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika bangsa. Melalui ilmu sejarah kita bisa menggunakan pikiran sehat, logika dan imajinasi, serta cermat dalam memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang bermakna.

## Referensi

Asvi Warman Adam, 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam, 2013. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Budiawan (ed.), 2013. *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.

Hamid Hasan, 2007. “Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi”. Makalah disajikan pada seminar Pendidikan Sejarah di UPI Bandung.

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Kuntowijoyo, 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sam Wineburg, 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. (Edisi terjemahan oleh Masri Maris ). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, 1994. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Taufik Abdullah, 1996. “Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif”. Dalam *Jurnal Sejarah* Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Taufik Abdullah, 2001. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Widja, I Gde, 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.